

IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MTS RAUDLATUL MUBTADIIN KALIWADAS

Agis Selviani *¹

Pendidikan Bahasa Arab, FITK IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

agisselviani11@gmail.com

Septi Gumiandari

Pendidikan Bahasa Arab, FITK IAIN Syekh Nurjati, Cirebon, Indonesia

septigumiandari@gmail.com

Abstract

At first, Arabic language lessons at MTs Raudatul Muhtadi'in were still very low regarding students' critical thinking, and there were students learning difficulties in understanding Arabic, so there was a need to find a way to overcome this problem, namely by applying the discovery learning method with a scientific approach so that students could improve. Students' critical thinking. The aim of this research is to improve critical thinking skills, develop a Discovery learning model with a scientific approach and student learning outcomes in the Arabic language subject at MTs Raudhatul Muhtadi'in Kaliwadas. This research uses qualitative methods with a scientific approach. The subjects of this research were 25 students of class IX MTs Raudatul Muhtadi'in. Data sources come from teachers, students and documents. Based on the research results, the learning process by applying the discovery learning model using a scientific approach can improve critical thinking skills and student learning outcomes. The conclusion of this research is that the application of the discovery learning model using a scientific approach can improve critical thinking skills and maximum and effective learning outcomes in MTs Raudlatul Muhtadiin Kaliwadas Arabic language lessons.

Keywords: *Discovery Learning, Scientific Approach, Critical Thinking Skills, Learning Outcome.*

Abstrak

Pada awalnya pelajaran bahasa Arab di MTs Raudatul Muhtadi'in masih sangat rendah mengenai berfikir kritis siswa ,serta adanya kesulitan belajar siswa dalam memahami bahasa Arab sehingga di perlukan adanya cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan metode discovery learning dengan pendekatan saintifik agar siswa dapat meningkatkan berfikir kritis siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, mengembangkan Model Discovery learning dengan pendekatan saintifik dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab Mts Raudhatul Muhtadi'in Kaliwadas. Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif dengan pendekatan Saintifik. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX Mts Raudatul Muhtadi'in yang berjumlah 25 siswa. Sumber data berasal dari guru, siswa, dan dokumen. Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran dengan penerapan model

¹ Korespondensi Penulis

discovery learning dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model discovery learning dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar yang maksimal dan efektif pada pelajaran Bahasa Arab di Mts Raudlatul Muftadiin Kaliwadas.

Kata Kunci : Discovery Learning, pendekatan saintifik, kemampuan berfikir kritis, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pada Pendidikan abad 21, anak sebaiknya mampu melihat keterkaitan antara apa yang mereka pelajari dengan kenyataan yang mereka lihat pada lingkungan sekitar mereka. Anak sebaiknya dapat menggunakan perangkat atau piranti-piranti yang mereka perlukan untuk menggambarkan lingkungan pekerjaan yang nyata agar mereka mendapatkan Keahlian-keahlian yang diperlukan pada level yang tinggi sebagaimana yang diharapkan dari mereka untuk menghadapi tantangan abad 21. Pendidikan yang mengacu pada tantangan abad 21 di perlukan untuk mempersiapkan anak untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Pendidikan berperan penting untuk membentuk pola pikir. Selain membentuk Pola pikir pendidikan juga, membuat wawasan seseorang semakin berkembang. Pendidikan dalam konteks mempersiapkan Sumber daya manusia untuk menghadapi Tantangan abad 21 harus lebih mengacu Pada konsep belajar yang dicanangkan Komisi unesco dalam wujud “the four Pillars of education” (Azizah & Edie, 2014). Pendidikan tidak hanya untuk usia Dewasa, tetapi pendidikan sudah dimulai Sejak dalam kandungan.

Tahun 2014 sampai tahun 2019 Perkembangan anak terjadi sangat pesat, Salah satunya adalah kemampuan kognitif Anak. Perkembangan kognitif, merupakan Salah satu aspek yang cukup intensif dikembangkan pada anak usia dini di Indonesia. Hal ini dikarenakan masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak yang memiliki kemampuan kognitif yang tinggal dianggap sebagai anak cerdas Yang akan berhasil pada kehidupannya Kelak. (Tatminingsih, 2019).

Menurut KH, pendidikan adalah proses dimana siswa memahami kebutuhannya. Hajar Diwantara mengatakan, “Pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan anak.” Pendidikan ini ada pada diri siswa agar mereka dapat mencapai tingkat keselamatan dan kesejahteraan yang setinggi-tingginya dalam kehidupannya sebagai manusia dan anggota masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Pendidikan adalah proses belajar dimana setiap individu memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi tentang suatu materi pelajaran tertentu. Pengetahuan yang diperoleh sesuai dengan pendidikan yang diperoleh oleh setiap individu. Secara formal mengarah pada fakta bahwa kita memiliki pikiran, tindakan dan moral. Secara umum, pendidikan dapat bersifat formal atau informal. Sekolah merupakan salah satu bentuk pendidikan formal. Sekolah adalah tempat kedua untuk membimbing anak setelah rumah. Dan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kapasitas keagamaan dan kerohanian. dan usaha yang disengaja untuk

menciptakan suasana dan proses. Kekuatan, kedisiplinan diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan pengertian pendidikan yang dijelaskan dan ditetapkan dengan undang-undang, maka hendaklah pemerintah melalui pendidikan menciptakan, mencerdaskan, dan membina sumber daya manusia yang tidak hanya dibekali dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga dengan kecerdasan mental dan intelektualitas, sesuai dengan dengan waktu, manfaat spiritual bagi dirinya, keluarganya.

Hidayati (2017) mengemukakan bahwa ada lima tahapan dalam melakukan pendekatan penelitian / penemuan. (1) Rumusan masalah yang akan dipecahkan siswa. (2) menetapkan jawaban tentatif, atau yang biasa disebut hipotesis; (3) Siswa mencari informasi, data dan fakta yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan / hipotesis. (4) menarik kesimpulan atau generalisasi; (5) Menerapkan kesimpulan /generalisasi pada situasi baru.

Bruner (Schunk, 2012) mengatakan: Pembelajaran penemuan mengacu pada memperoleh pengetahuan sendiri. Discovery learning melibatkan arahan guru untuk mengkoordinasikan kegiatan (mencari, mengolah, mengeksplorasi, menyelidiki, dll) yang dilakukan siswa. Siswa mempelajari pengetahuan baru terkait penelitian dan keterampilan pemecahan masalah umum seperti pembuatan aturan, pengujian hipotesis, dan pengumpulan informasi (hal. 372). Model pembelajaran discovery learning atau dikenal dengan istilah discovery learning dikemukakan oleh seorang ahli bernama Brunner.

Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis penemuan, siswa perlu lebih aktif dalam membaca, mencari informasi, dan menerima pengetahuan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Dengan cara ini, siswa memiliki pengetahuan, ingatan, dan pemahaman yang lebih lama tentang subjek daripada mereka yang hanya menerima informasi dari guru. Sistem pembelajaran discovery, guru tidak langsung menyajikan materi meskipun pelajaran, siswa memiliki kesempatan untuk menemukan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik melibatkan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan dan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan menggunakan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, mengkomunikasikan konsep, dan menerapkan hukum atau prinsip bangun yang ditemukan. Pendekatan saintifik dirancang untuk memberikan pemahaman kepada siswa melalui mempersepsikan dan memahami berbagai materi secara ilmiah, dan informasi dapat diperoleh kapan saja, di mana saja, terlepas dari gurunya sendiri. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran dimaksudkan untuk mendorong siswa mengenal dirinya sendiri melalui pengamatan dari berbagai sumber, tidak hanya diberitahu oleh gurunya.

Model pembelajaran Discovery Learning adalah seperangkat kegiatan pembelajaran yang memungkinkan semua siswa secara sistematis, kritis, logis dan analitis mengeksplorasi dan menyelidiki serta mengembangkan wawasannya sendiri. Pengetahuan yang diperoleh melalui discovery learning memiliki beberapa keunggulan. Artinya, pengetahuan itu tahan lama atau mudah diingat dibandingkan dengan pengetahuan yang dipelajari dengan cara lain. Hasil pembelajaran penemuan memiliki efek transfer yang lebih baik, dan pembelajaran

penemuan meningkatkan kemampuan berpikir dan belajar siswa secara keseluruhan. Anda dapat meningkatkan pemikiran kritis Anda.

Menurut Trianto (2010), "Berpikir adalah kemampuan menganalisis, mengkritik, dan menarik kesimpulan berdasarkan penalaran atau pertimbangan yang cermat" (hal. 95). Menurut Bhisma dalam Sari (2012) berpikir kritis berbeda dengan penalaran. Berpikir kritis adalah proses berpikir intelektual di mana para pemikir secara sadar menilai kualitas pemikiran mereka. Pemikir menggunakan pemikiran reflektif, mandiri, jernih dan rasional. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai keterampilan yang sangat penting untuk berfungsi secara efektif dalam kehidupan, pekerjaan dan semua aspek kehidupan lainnya.

Sedangkan dari Thurman pada Birgili (2015) menyatakan bahwa Keterampilan berpikir kritis melibatkan identifikasi & analisis asal berita buat Kredibilitas, pertanda pengetahuan sebelumnya & menciptakan koneksi & Menyimpulkan kesimpulan. Demirel (Birgili, 2015) Karakteristik berpikir kritis menjadi Berikut: 1) Penalaran & perkiraan; 2) Melihat situasi berdasarkan aneka macam perspektif & Dimensi; 3) Bersikap terbuka terhadap perubahan & inovasi; 4) Melihat pikiran tanpa Prasangka; 5) Bersikap terbuka; 6) Berpikir secara analitis; 7) Memperhatikan secara Detail.

Penelitian ini meningkatkan permasalahan Meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa di Mts Raudlatul Muhtadiin pada pembelajaran Discovery learning, dimana sebelum penelitian ini dilakukan, masih ada penelitian serupa yang sudah dilakukan sang peneliti sebelumnya.

Diantara penelitian yang dilakukan oleh sang Nur Choiri Siregar & Marsigit pada Mts Raudatul Muhtadiin mengenai pendekatan discovery yang memakai pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar, kemampuan penalaran, kecerdasan emosional Spiritual. Hasilnya menemukan bahwa pedagogi discovery yang memakai pendekatan saintifik bisa membentuk kebermaknaan pengalaman belajar & menaikkan Pemahaman atau prestasi akademik anak didik.

Kemudian menurut Wahyu Bagja & Desi Yuliana (2019) membuktikan bahwa hasil pembelajaran pada pengamatan guru hanya 20 peserta didik yang dapat menjawab benar yaitu 63%, sedangkan yang tidak dapat menjawab 12 peserta didik yaitu 37%. Pada siklus 2 nilai rata-rata kelas sebesar 2666. Peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 29 (91%) dan hasil pengamatan yang dapat menjawab sebanyak 32 (100%) peserta didik. Penggunaan model pembelajaran Discovery Learning memberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan. Selain itu hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Penelitian lain oleh NE Mawaddah, Prof. Kartono, dan Prof. Hardi Suyitno, berkaitan dengan model pembelajaran discovery learning dengan pendekatan saintifik, dimana pembelajaran bahasa Arab yang efektif ditandai dengan kemampuan belajar individual dan klasikal siswa. Menghubungkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif. . Pratiwi dalam Ida Wahyu Kurniati dkk. (2017) menyatakan bahwa model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah model pembelajaran discovery. Ida

Kurniati dkk. Ini tentang "Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Penguatan Keterampilan Belajar Bahasa Arab dan Keterampilan Berpikir Kritis".

Di antara semua penelitian di atas, mereka rata-rata memiliki pandangan yang sama, yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, disini peneliti mengulas bagaimana mereka menggunakan model pembelajaran Discovery untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa saat belajar bahasa Arab. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran discovery learning dengan pendekatan saintifik.

Penelitian ini akan membantu memperluas pengetahuan dan memberikan informasi kepada siswa untuk memecahkan masalah yang biasa mereka hadapi. Singkatnya, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa saat belajar bahasa Arab.

Berdasarkan Pemaparan diatas bahwa penggunaan model pembelajaran discovery Learning memberikan pengalaman nyata, berfikir tingkat tinggi, berpusat pada peserta didik, kritis dan kreatif, pengetahuan bermakna dalam kehidupan, dekat dengan kehidupan nyata, adanya perubahan perilaku, pengetahuan. Selain itu hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan saintifik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa yang memuat serangkaian aktifitas pengumpulan data melalui observasi, menanya, eksperimen, mengolah informasi atau data, kemudian mengkomunikasikan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX MTS Raudatul Muhtadiin Kaliwadas dengan jumlah siswa 25 orang.

Sumber data adalah tempat untuk mendapatkan data yang di butuhkan. Memperoleh wawasan tentang sumber data untuk dapat mencegah kesalahan dalam memilih sumber data yang tepat berdasarkan tujuan penelitian. Sumber data yang peneliti peroleh berasal dari guru, siswa, dan dokumen. Sumber data di ambil dari MTS Raudatul Muhtadiin Kaliwadas dengan jumlah siswa 25 orang.

Penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi untuk pengumpulan data. Teknik pengumpulan data berbasis wawancara dalam penelitian ini dilakukan pada lima siswa. Saat melakukan penelitian, perlu menganalisis data agar lebih mudah dipahami. Teknologi analisis data adalah teknik untuk mengolah data dan mengubahnya menjadi informasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana kualitatif.

Referensi dalam metode penelitian ini berdasarkan pada jurnal dan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, berbagai informasi diselesaikan dalam kondisi normal yang terjadi di lapangan. Sumber informasi dan berbagai strategi sebagian besar berada dalam wawancara dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti,

menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat Kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan Menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian Pembelajaran discovery ialah suatu pembelajaran yang melibatkan Siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan Berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Discovery Learning adalah suatu model pembelajaran yang membimbing peserta didik terhadap suatu aktivitas yang bisa mengembangkan kecakapan peserta didik melalui penemuan dan penyelidikan terhadap suatu konsep materi pembelajaran, sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan dengan hasil temuan mereka sendiri bukan dengan cara menghafal atau mengenali sekumpulan fakta (Susanti et al., 2016). Discovery Learning dianggap sebagai metode pembelajaran yang memusatkan pada perkembangan kompetensi kognitif peserta didik dan bisa memperbaiki kegiatan pembelajaran (Rozhana, 2019; Sumianingrum et al., 2017).

Penerapan discovery learning bisa dilakukan dengan mudah, baik digunakan dalam pembelajaran bahasa asing apa pun dan pada berbagai tingkatan, termasuk dalam pembelajaran bahasa Arab. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ini, ada empat langkah yang harus dilaksanakan, yang meliputi pemaparan bahasa melalui contoh atau gambar, observasi dan telaah bahasa lewat pertanyaan guru, penyusunan atau penyimpulan kaidah kebahasaan, dan penerapan kaidah dalam latihan yang bertahap sesuai taraf kerumitannya (Mahyudin, 2014).

Pembelajaran penemuan mengacu pada perolehan pengetahuan sendiri dan koordinasi guru terhadap aktivitas siswa seperti mencari, memproses, mengeksplorasi, dan menyelidiki. Siswa mempelajari pengetahuan baru terkait penelitian dan keterampilan pemecahan masalah umum seperti pembuatan aturan, pengujian hipotesis, dan pengumpulan informasi. Model pembelajaran discovery learning atau yang dikenal dengan istilah discovery learning dikemukakan oleh seorang ahli bernama Bruner. Bruner (Schunk, 2012)

Metode pembelajaran discovery (penemuan) adalah metode Pengajar Mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak Memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu Tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan Sendiri. Dalam pembelajaran discovery (penemuan) kegiatan atau Pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat Menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses Mentalnya sendiri. Dalam metode discovery diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Sedangkan Bruner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut discovery. Metode pembelajaran discovery merupakan suatu metode pengajaran yang menitikberatkan pada aktifitas siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan

semacamnya. Jadi metode pembelajaran merupakan cara penyampaian materi pelajaran sebagai upaya untuk memudahkan siswa dalam menjangkau tujuan pembelajaran atau standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa arab dengan baik.

Discovery learning mempunyai kelebihan yaitu bisa membangkitkan motivasi belajar peserta didik karena keingin tahuan peserta didik yang tinggi, serta tidak menuntut peserta didik untuk menghafal karena pendidik langsung mengaplikasikan konsep dan prinsip dalam praktek sehingga memudahkan peserta didik mengingat materi lebih lama (Prasetyana et al., 2015). Adapun kelebihan penggunaan model guided discovery learning yaitu bisa membuat peserta didik terlibat secara maksimal dalam pembelajaran, membuat peserta didik berpikir kritis secara aktif, meningkatkan kegiatan pembelajaran peserta didik, membuat peserta didik cakap dan cepat dalam mengerjakan soal, dan melatih siswa untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupannya (Sulistyowati et al., 2012). Di samping kelebihan tersebut, metode discovery learning juga memiliki kelemahan, yaitu tuntutan terhadap peserta didik untuk mempunyai kesiapan dan kematangan mental karena peserta didik harus mempunyai keberanian dan keinginan untuk bisa memahami dengan baik lingkungan di sekitarnya; tidak efektif jika diterapkan untuk kelas dengan peserta didik banyak; sulit menerapkan metode ini karena terbiasa dengan metode lama; dan kritik yang muncul terhadap metode ini karena dianggap hanya memperhatikan proses kognitif saja, tanpa mepedulikan perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik (Hanafiah & Suhana, 2010). Selain itu, kelemahan yang ada dalam metode ini yaitu adanya kemungkinan tidak memberikan peserta didik untuk berpikir kreatif (N. K., 2012).

Untuk menerapkan model pembelajaran berbasis penemuan, siswa perlu lebih aktif dalam membaca, mencari informasi, dan menerima pengetahuan, pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Dengan cara ini, siswa memiliki pengetahuan, ingatan, dan pemahaman yang lebih lama tentang subjek dari pada mereka yang hanya menerima informasi dari guru. Sistem pembelajaran penemuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan masalah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah, dari pada disajikan langsung dengan materi oleh guru. Secara keseluruhan, discovery learning memiliki keunggulan dapat mengembangkan potensi intelektual siswa, meningkatkan rasa ingin tahu, dan memotivasi mereka untuk menemukan sesuatu. Memproses dan menganalisis data sendiri. Proses pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan model discovery learning dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menjadi mahir dalam menghadapi dan menemukan solusi dari permasalahan kosakata bahasa Arab yang muncul selama proses pembelajaran.

Pendekatan Saintifik

Belajar adalah proses ilmiah. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 menetapkan esensi dari pendekatan akademik untuk pembelajaran. Pendekatan saintifik atau akademik dianggap sebagai jembatan emas bagi pengembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa (Kemendikbud, 2013). Dengan demikian, penerapan pendekatan saintifik

dalam pembelajaran dapat membentuk dan mengembangkan sikap, keterampilan berpikir, dan hasil belajar siswa. Daryanto (2014) berpendapat bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik memungkinkan siswa mengembangkan konsep dan prinsip melalui tahapan seperti observasi, perumusan masalah, proposisi atau rumusan hipotesis, pengumpulan data, analisis data, pengembangan, dan penarikan kesimpulan. aktif mengeksplorasi Kemudian mengkomunikasikan konsep dan hukum atau prinsip yang "ditemukan". Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik memberikan pemahaman kepada siswa dalam memahami dan memahami materi dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik memungkinkan siswa untuk memahami bahwa informasi yang mereka terima tidak hanya berasal dari guru, tetapi juga dari berbagai sumber melalui observasi. Pembelajaran dengan pendekatan saintifik juga dapat melibatkan aktivitas siswa karena mereka diajarkan untuk belajar dengan mengambil tindakan untuk menemukan jawaban atas masalah, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan meningkat.

Berpikir Kritis

Menurut Trianto (2010), “berpikir merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengkritik, & mencapai konklusi berdasar dalam inferensi atau pertimbangan yang saksama” (hlm. 95). Menurut Sanjaya (2006), berpikir merupakan proses mental seorang yang lebih berdasarkan sekedar mengingat & memahami. Berpikir menjadi suatu kemampuan mental seorang yang lebih berdasarkan sekedar mengingat & memahami. Keterampilan berpikir bisa dibedakan sebagai beberapa jenis, Isjoni (2009) menyatakan bahwa “terdapat empat keterampilan berpikir, yaitu merampungkan masalah (persoalan solving), menciptakan keputusan (decision making), berpikir kritis, & berpikir kreatif yang semuanya adalah keterampilan berpikir tinggi yang mencakup aktifitas analisis, sintesis, & keterampilan evaluasi. Menurut Bhisma pada Sari (2012), berpikir kritis tidak sama menggunakan berpikir. Berpikir kritis adalah proses berpikir intelektual dimana pemikir menggunakan sengaja menilai kualitas pemikirannya. Pemikir memakai pemikiran yang reflektif, independen, jernih, & rasional. Berpikir kritis bisa diartikan menjadi kemampuan yang sangat essensial buat kehidupan, pekerjaan & berfungsi efektif pada seluruh aspek kehidupan lainnya. Masek & Yamin (2011:217) menyatakan, Critical thinking is in the family of higher order thinking skills, along with creative thinking, persoalan solving, and decisson making (Facione, 1990). (Berpikir kritis merupakan termasuk pada keterampilan berpikir taraf tinggi, beserta menggunakan berpikir kreatif, pemecahan masalah, & pengambilan keputusan).

Menurut Glaser dalam Fisher (2009): (1) Berpikir kritis adalah sikap berpikir secara mendalam tentang masalah dan masalah berdasarkan pengalaman sendiri. (2) pengetahuan tentang metode tes dan penalaran; (3) beberapa kemampuan untuk menerapkan suatu metode (hal. 3). Menurut Lin & Lee (2013), “Berpikir kritis adalah program keterampilan berpikir tingkat lanjut. Membantu siswa memperoleh kemampuan untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan berdasarkan kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis dimaksudkan sebagai pemikiran yang benar dalam mencari pengetahuan yang dapat

diandalkan terkait dengan kehidupan nyata (hal.53). Menurut Dike (2010), berpikir kritis memiliki tiga dimensi: definisi dan klarifikasi masalah, evaluasi dan pemrosesan informasi terkait masalah, dan pemecahan masalah/kesimpulan dan resolusi. Diharapkan melalui model ini kemampuan berpikir kritis siswa akan meningkat dan nantinya siswa akan memperoleh keterampilan dan kemampuan untuk hidup. Sebagai hasil dari pengembangan keterampilan berpikir kritis, siswa akan memiliki akses ke informasi dan definisi masalah berdasarkan fakta dan data yang akurat. Selain itu, siswa juga mampu merumuskan dan merumuskan pertanyaan dengan baik, mengungkapkan ide, gagasan dan menghargai perbedaan pendapat. Melalui berpikir kritis, siswa mengembangkan kesadaran kognitif sosial dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Penelitian ini memaparkan tiga aspek keterampilan berpikir kritis yang dijadikan acuan dalam penelitian. Dalam aspek definisi dan klarifikasi masalah, peneliti menggunakan sub indikator (c) merumuskan dan merumuskan pertanyaan (pertanyaan kunci) dengan baik. Sebagai aspek mengevaluasi informasi yang relevan dengan suatu masalah, peneliti dapat (a) menemukan penyebab suatu peristiwa, (b) menilai efek atau konsekuensi dari suatu peristiwa, dan (c) memprediksi konsekuensi lebih lanjut dari efek suatu peristiwa melalui pengamatan (diskusi), (implementasi). Pada aspek pemecahan masalah/kesimpulan, peneliti menggunakan indikator (a) untuk menggambarkan masalah dan menarik kesimpulan secara sederhana. Ukuran kemampuan berpikir kritis yang digunakan dalam penelitian ini tidak sama persis dengan teori yang dikemukakan Dike, karena disesuaikan dengan permasalahan materi siswa.

Hasil Belajar

Dalam kegiatan belajar, terjadi perubahan pada diri siswa. Perubahan masalah adalah perubahan yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan yang terjadi merupakan penyempurnaan dari hasil yang diperoleh siswa sebelumnya. Hasil proses belajar sering disebut hasil belajar. Hasil belajar menunjukkan kemampuan seorang siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran.

Sudjana (2014) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah keterampilan yang dimiliki siswa setelah menyelesaikan suatu pengalaman belajar. Menurut Howard Kingsley (Sudjana, 2014), hasil belajar terbagi dalam tiga kategori: 1) keterampilan dan kebiasaan, 2) pengetahuan dan pemahaman, dan 3) sikap dan cita-cita. Setiap hasil pembelajaran dikemas dengan materi sebagaimana didefinisikan dalam silabus. Proses pembelajaran tentunya tidak terlepas dari evaluasi. Penilaian siswa bermula dari hasil belajar yang dicapai siswa setelah menyelesaikan konten pembelajaran tertentu. Menurut Purwanto (2013), "Hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa yang dihasilkan dari belajar" (hal. 34). Perubahan diupayakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Setiap proses pembelajaran mempengaruhi perubahan perilaku tertentu pada siswa tergantung pada perubahan yang diinginkan yang terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan.

Penilaian hasil belajar siswa merupakan bagian yang sangat penting dan strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Penilaian hasil belajar menunjukkan seberapa baik siswa

menguasai kompetensi dan materi yang diajarkan guru. Permendikbud No. 104 Tahun 2014 menyatakan: Sebuah penilaian asli mencerminkan kemajuan belajar siswa. Penilaian autentik adalah proses di mana guru mengumpulkan informasi tentang perkembangan pembelajaran dan kinerja siswa mereka menggunakan berbagai teknik yang dapat menunjukkan, membuktikan, dan menunjukkan dengan tepat bahwa tujuan pembelajaran telah tercapai. Penilaian Otentik merupakan penilaian holistik yang dimulai dengan input, proses, dan output pembelajaran untuk menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan siswa. Menurut Kelvin (2009), berbagai teknik dan format penilaian yang digunakan dalam penilaian kelas meliputi penilaian tes, penilaian kinerja, penilaian sikap, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Penelitian kualitatif ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran Discovery Learning menggunakan pendekatan akademik pada mata pelajaran bahasa Arab di MI Radlatul Muftadiin Kelas 5 Tahun Pelajaran 2021/2022 Hal ini dimaksudkan untuk peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa selama pembelajaran, tes soal, dan mengetahui hasil belajar siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa diamati selama pembelajaran dengan mengamati aktivitas siswa dengan mengacu pada indikator yang ditetapkan pada lembar observasi.

Peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain masalah terkait mata pelajaran melalui model discovery learning dengan menggunakan pendekatan saintifik. Selain faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar, tingkat motivasi dan dorongan yang tinggi dari dalam diri siswa untuk mencoba memecahkan masalah tersebut bersama-sama, dan penampilan yang aktif dan intelektual dengan lingkaran teman. Kedua faktor ini saling mempengaruhi, sehingga siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan memiliki semangat yang besar untuk berdiskusi dengan teman sekelasnya untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran. Hal ini memudahkan pemahaman siswa terhadap materi dan berdampak pada peningkatan pembelajaran siswa. Hasil kegiatan diskusi kelas adalah contoh/kasus yang diajukan oleh guru dimana siswa dalam kelompok temannya mencoba untuk mengungkapkan pendapat, merumuskan pertanyaan, menganalisis argumen, menilai makna dari masalah yang ada, dan mencoba memecahkan masalah. Masalah dapat meningkatkan pemikiran kritis. Meningkatkan keterampilan berpikir meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran discovery terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa discovery learning dengan menggunakan pendekatan saintifik dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa. Dalam proses penerapan model discovery learning dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar yang maksimal dan efektif pada pelajaran bahasa Arab. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor

yaitu faktor internal dan eksternal sehingga siswa memiliki semangat belajar yang besar. Kurangnya pedoman yang dijadikan sebagai rujukan untuk menerapkan model pembelajaran berbasis penemuan, siswa perlu lebih aktif dalam membaca, mencari informasi, dan menerima pengetahuan, pemecahan masalah yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran dengan metode ini, guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan konsep, dalil, prosedur, algoritma dan sebagainya. Jadi metode pembelajaran merupakan cara penyampaian materi pelajaran sebagai upaya untuk memudahkan siswa dalam menjangkau tujuan pembelajaran atau standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab dengan baik. Dengan demikian model pembelajaran discovery learning terbukti dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Arab di Mts Raudhatul Muhtadhin Kaliwadas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiana, R. Z. (2020). Kesesuaian rpp dalam ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab kelas IX di Mts YMI Wonopringgo kabupaten Pekalongan (Doctoral dissertation, IAIN Pekalongan).
- ARDIAN, A. (2019). Efektivitas Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VIII di SMP Islam Athirah 2 Makassar (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Ardiansyah, A., & Fitriani, L. (2020). Efektivitas penerapan metode discovery learning dalam pembelajaran Imla. Al-Ta'rib: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya, 8(2), 230-244.
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. Perspektif ilmu pendidikan, 32(1), 67-75.
- Dahani, S., Febriyanni, R., & Arifin, Z. (2022). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas VII MTS Swasta Al Ma'arif Kecamatan Gebang. Invention: Journal Research and Education Studies, 34-47.
- Efendy, R. (2018). Rekonstruksi Makna Belajar dalam Upaya Merespon Perubahan Paradigma Pembelajaran Era Milenial. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam, 16(1), 37-61.
- Junanah, M. I. S. (2020). Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Kelas VIII di MTs N 1 Purworejo.
- Lukman, M. (2020). PENGARUH PEMBELAJARAN PENDEKATAN SAINTIFIK DAN VARIASI GAYA MENGAJAR TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI SE-KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA PEKANBARU (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Muttaqin, M. Z. (2022). PENERAPAN DISCOVERY LEARNING DENGAN MEDIA KARTU UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB. Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI), 2(2).
- Nuha, M. U. (2018). INTEGRASI PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB NAZAM ALALA DI PONDOK PESANTREN AL-LUQMANYIYAH YOGYAKARTA (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).

- Nurilngin, S. (2022). Discovery Learning Model in Learning Maharah Qira'ah in Senior High School/Model Discovery Learning pada Pembelajaran Maharah Qira'ah di Sekolah Menengah Atas. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(1), 88-106.
- Nurilngin, S. (2022). Discovery Learning Model in Learning Maharah Qira'ah in Senior High School/Model Discovery Learning pada Pembelajaran Maharah Qira'ah di Sekolah Menengah Atas. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(1), 88-106.
- Ritonga, C. C., Tanjung, D. S., & Sitepu, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Circuit Learning terhadap Hasil Belajar Siswa Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV SD Negeri 101735 Sei Semayang. *Elementary School Journal*), 11(3).
- RIZKY, N. S. (2021). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING BERBANTU MEDIA TIGA DIMENSI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS V SD AL-AZHAR 2 BANDAR LAMPUNG (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Romadhon, N. N. D. (2022). EFEKTIVITAS MODEL DISCOVERY LEARNING BERBASIS AUDIOVISUAL DALAM PEMBELAJARAN NAHWU DI MTs WAHID HASYIM 1 MALANG (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Safitri, D. (2022). Problematika Guru Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di Kelas VIII MTs Al-Khairaat Wosu Kecamatan Bungku Barat Kabupaten Morowali (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu).
- Tumanggor, A. J. (2019). PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN CIRCUIT LEARNING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MTS SWASTA AL-ARAFA (Doctoral dissertation).
- Veronika, P., Setiawan, B., & Wardani, N. E. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Jawa (Materi Tembang Dolanan) Berbasis Pendidikan Karakter Religius Dalam Kurikulum 2013. *El Harakah*, 19(1), 53.
- Wulandari, Y. I., & Totalia, S. A. (2016). Implementasi model discovery learning dengan pendekatan saintifik untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS I SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 1(2).
- Yunita, H., Meilanie, S. M., & Fahrurrozi, F. (2019). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 425-432.